

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses dimana individu menentukan strategi untuk dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang optimal (Siregar, 2016). Proses dari belajar dapat berjalan apabila mendapatkan hasil yang disebut dengan hasil belajar. Kendala yang dihadapi dari belajar itu sendiri adalah kurangnya individu dalam mengatur waktu, kurangnya pengetahuan yang dimiliki, kurangnya mengontrol diri dan kurangnya motivasi yang diberikan (Siregar, 2016). Kebanyakan individu belajar pada waktu ada tugas dan mendekati ujian. Belajar yang tidak efektif disebabkan kurangnya motivasi belajar, malas untuk mencari referensi, suka menunda-nunda belajar, jarang mengulang pelajaran, jarang mengerjakan tugas yang diberikan, kurang memiliki kesadaran pentingnya belajar dan kurang dapat mengatur waktu belajar (Aziz, 2016). Hal tersebut membuat regulasi diri dalam belajar individu dikatakan rendah. Untuk meningkatkan belajar individu dapat dilakukan dengan pendekatan regulasi diri dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar itu sendiri adalah suatu pendekatan yang diberikan pada individu untuk menyadari diri sendiri, tugas dalam belajar, strategi untuk belajar dan konteks-konteks pembelajaran yang digunakan (Jakesova & Kalenda, 2015). Regulasi diri dalam belajar yaitu upaya yang memiliki individu mengenai pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan menggunakannya (Ahmadi, 2015). Tugas individu disini yaitu individu harus dapat mengenali dirinya sendiri dan berfikir bagaimana dapat belajar dengan baik. Individu yang dapat mengenali diri sendiri merupakan individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik. Setiap individu memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, salah satunya individu dapat mengetahui apa saja pelajaran yang mudah dan sulit, bagaimana cara mengatasi dan mengetahui bakat dan minat. Individu yang belajar dengan baik akan mengerti bahwa belajar dapat membuat seseorang mengetahui banyak hal

(Zimmerman, 2015). Individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik mampu mengontrol diri sendiri, kognisi serta motivasi di dalam dirinya. Regulasi diri dalam belajar merupakan proses belajar yang dilakukan individu dengan memonitor, mengontrol, memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Adicondro & Purnamasari, 2011). Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan regulasi diri dalam belajar dimana pendekatan ini mengacu pada aspek strategi dalam belajar dan motivasi (Pintrich, 1999). Pendekatan ini diharapkan untuk membuat individu lebih memahami diri sendiri agar dapat lebih baik dalam mengatur strategi belajar.

Setiap individu memiliki keinginan dan harapan dari proses belajarnya, akan tetapi apabila individu tidak konsisten dengan strategi belajarnya, maka akan membuat individu tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adanya tujuan yang diharapkan, individu akan mudah memperluas pengetahuan dan mampu menjaga motivasinya. Individu juga akan mengelola emosi serta mengarahkan atau memperbaiki strategi dalam belajar untuk memonitor perkembangan belajarnya. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu memperluas pengetahuan, memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, tidak menunda-nunda belajar, dan mampu mengatur waktu (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Berkaitan dengan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa yang ada di Universitas X. Universitas X ini mendukung mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan dengan baik. Mahasiswa-mahasiswa di Universitas X ini merupakan mahasiswa yang bisa dikatakan memiliki regulasi diri dalam belajar yang cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi pada mahasiswa di Universitas X. Hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah penyebab dan faktor dari dukungan sosial teman sebaya yang baik yang dapat mengakibatkan regulasi diri dalam belajar rendah. Untuk langkah awal peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal dari beberapa mahasiswa di Universitas X. Hasil dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa :

“saya jarang sih mbak kalau belajar apalagi mengulang materi yang telah diberikan. Kalau ada tugas ya kadang saya minta bantuan teman saya. Teman saya sangat membantu saya dalam belajar mbak, cuma kadang saya sendiri yang masih malas untuk belajar. Tujuan belajar ya karena ingin mendapatkan nilai bagus, saya juga pengennya begitu mbak tapi saya masih belum dapat mengontrol belajar saya mbak karena keasyikan pergi main sama teman. Teman saya juga selalu mengingatkan saya ketika saya tidak belajar. Saya kalau disuruh nyari materi ataupun apa sendiri itu males mbak, kayak gak ada semangat gitu. Tapi kalau sama teman bisa ngebuat saya semangat.” (BS, perempuan, 20 tahun)

“saya belajar kalau saya pengen mbak. Kadang saya belajar hanya sekali dalam seminggu, itupun kalau ada tugas. Ujianpun saya juga jarang belajar mbak dan nilai saya ya bisa dikatakan bagus. Kalau teman-teman saya sih selalu ngajak saya belajar, tapi saya senengnya main. Tujuan dari belajar ya mbak, yang saya tau sih belajar buat jadi pinter dan berprestasi. Saya sih sebenarnya mau belajar mbak, tapi rasa malasnya itu besar mbak. Lagian saya belajar ataupun tidak juga nilai saya masih bagus. Yang membuat saya termotivasi untuk belajar mbak apabila belajar bareng-bareng sama teman, kan disitu kami bisa ngebantu satu sama lain apabila ada yang kesusahan.” (DA, perempuan, 20 tahun)

“saya belajar setiap selesai pulang kuliah mbak. Jadi sampai kos hanya membuat materi-materi pembahasan yang telah dibahas dikelas. Setelah itu saya baca lagi. waktu saya belajar setelah isya sampai jam setengah sembilanan. Saya sering nanya teman mbak kalau ada yang saya belum paham dari materi. Teman saya sangat membantu saya dalam proses belajar. kadang-kadang saya juga malas untuk belajar mbak karena sudah keasyikan pergi main” (LS, perempuan, 19 tahun).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam regulasi diri dalam belajar adalah dukungan sosial teman sebaya menurut (Baron, 2003). Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar mahasiswa sehingga mahasiswa kurang dapat mengontrol dan melaksanakan strategi belajar secara efektif. Dukungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu agar individu dapat mengontrol

dengan baik belajarnya. Individu tersebut sebenarnya mengetahui bahwa dia dapat belajar dengan baik, akan tetapi dia dipengaruhi oleh lingkungan sehingga masih ada perasaan malas untuk belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa di Universitas X. Adanya dukungan dari teman-teman dapat mengakibatkan individu itu belum dapat mengontrol belajarnya secara optimal sehingga membuat individu tidak belajar.

Dukungan sosial teman sebaya itu sendiri adalah berupa kenyamanan, perhatian, bantuan atau penghargaan yang diberikan oleh seseorang kepada individu (Putri, 2016). Dukungan sosial teman sebaya menjadi pengaruh besar terhadap regulasi diri dalam belajar apabila individu memiliki perhatian yang lebih dari orang-orang sekitarnya untuk mendukungnya. Dukungan sosial teman sebaya yang dimaksud berupa kenyamanan secara fisik sekaligus psikologis yang diberikan teman sebaya (Maslihah, 2011).

Individu yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya diperdulikan oleh orang banyak dan tidak boleh mengecewakan mereka. Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan membuat individu merasa termotivasi dan lebih semangat dalam belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan pertama kali yang diberikan oleh individu yang memiliki kemungkinan untuk memberikan bantuan dari segi psikologis di dunia perkuliahan (Maslihah, 2011).

Dukungan sosial teman sebaya yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar berupa dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Apabila dukungan emosionalnya tinggi maka individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari keluarga maupun temannya-temannya. Apabila individu mendapatkan dukungan instrumental yang baik maka individu akan merasa dirinya memperoleh fasilitas yang memadai dan apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, maka individu akan merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Apabila individu mendapatkan dukungan penghargaan akan membuat individu merasa lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri.

Individu yang memiliki dukungan sosial teman sebaya cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak suka menunda-nunda (Aziz, 2016). Individu dalam belajar masih merasa ragu dan tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri (Vandini, 2015). Individu merasa takut apabila hasil yang di dapat mengecewakan dengan usaha yang telah dia lakukan. Usaha tersebut yaitu dengan belajar maksimal dan meminta bantuan kepada yang lebih tahu (Vandini, 2015).

Selain dukungan sosial teman sebaya faktor yang memengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu kepercayaan diri akademik (Ahmadi, 2015). Individu akan merasa percaya diri dalam akademiknya apabila individu tersebut dapat mengontrol dan memonitor hasil belajarnya, yakin dalam mengerjakan tugas, ujian ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi masih banyak individu yang belum dapat mengontrol proses belajarnya dengan baik sehingga membuat individu tersebut kurang percaya diri. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa, hasil wawancara tersebut yaitu :

“saya tidak pernah membuat ringkasan-ringkasan materi yang saya dapatkan selama perkuliahan. Kalau saya merasa sulit dengan tugas, saya tidak pernah bertanya pada teman. Dalam mengerjakan tugas dan ujian saya kadang kurang yakin dengan jawaban saya. Karena saya kurang percaya dengan diri saya sendiri, soalnya saya masih mencontek. Saya jarang bertanya pada dosen mbak, karena takut salah menjawab.saya kalau mengerjakan tugas kurang berusaha dengan maksimal dan tidak berharap dapat nilai bagus. saya juga kurang percaya diri sama apa yang saya kerjakan mbak” (MNI, perempuan, 20 tahun)

“Saya belajar belajar sendiri tidak pernah minta bantuan dengan teman. Karena kalau saya nanya teman kadang mereka tidak mau memberitahu. Di kelas saya juga nggak pernah bertanya dengan dosen mengenai materi. Dalam mengerjakan tugas ya kadang hanya sebisa saya dan kurang memaksimalkan kalau menurut saya. Percaya sama kemampuan sendiri ya percaya nggak percaya, kadang aja saya masih nyontek kalau ada yang boleh saya conteki. Saya kurang dapat mengontrol waktu belajar, karena saya pulang kuliah kadang langsung pergi main. ”(DR, Laki-laki 21 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah. Hal tersebut membuat individu

merasakan ketakutan ketika dosen bertanya. Individu yang takut dan tidak memiliki kepercayaan diri akan membuat individu tersebut tidak dapat melakukan strategi belajar dengan baik. Karena individu tersebut menganggap dirinya tidak dapat mengerjakan tugas ataupun ujian dengan baik. Selain itu kepercayaan diri individu juga berpengaruh dalam menentukan strategi belajar yang baik. Karena untuk mendapatkan prestasi akademik, individu harus belajar secara optimal.. Hal tersebut dapat diketahui dari wawancara dengan salah satu mahasiswa yaitu :

“saya akan percaya diri dalam mengerjakan tugas ataupun ujian apabila saya belajar. Saya dapat mengatur waktu belajar saya antara bermain dan belajar. Akan tetapi saya juga masih malas untuk belajar apabila sudah pergi bermain ataupun jalan-jalan. Pada saat di kelas saya mendengarkan apa yang dibahas dosen dan kadang juga membuat ringkasan. Ringkasan yang saya buat kadang mempermudah saya dalam belajar dan dapat mengerjakan tugas ataupun ujian dengan percaya diri. Apabila saya tidak belajar dan ada kuis dadakan saya merasa takut dan kurang percaya diri.”(DA, Perempuan 19 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri akademik individu memiliki pengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar. Kepercayaan diri akademik itu sendiri adalah kepercayaan yang dimiliki individu akan kemampuan dirinya sendiri dalam memecahkan masalah akademik (Laird, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi harus yakin dengan apa yang dikerjakan karena sebagai penentu hasil. Selain itu individu harus memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri akademik yang lebih besar (Sander & Sanders, 2009). Kepercayaan diri individu dapat dilihat dari motivasi yang di dapatkan. Individu harus dapat menciptakan, mengembangkan dan bertahan dalam motivasinya agar dapat mendapatkan hasil dari belajar sesuai dengan keinginan.

Individu yang memiliki kepercayaan diri akademik akan merasa bahwa dia dapat mengerjakan tugas ataupun ujian dengan maksimal. Selain itu, individu juga akan menghadiri perkuliahan tepat waktu, dapat memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan (Sander & Sanders, 2003). Individu yang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatur, melaksanakan, dan memecahkan permasalahan atau tugas mereka di akademisi menunjukkan bahwa

dia memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Mary & Shalini, 2013). Adanya kepercayaan diri akademik, individu akan merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas ataupun ujian dengan baik. Selain itu, individu juga dapat mengontrol strategi belajarnya secara efektif agar dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Yayasan perguruan Bandung Tembung. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Adicondro & Purnamasari (2011) menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas VIII.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut membuat penulis ingin mengetahui bagaimana cara seorang mahasiswa dalam regulasi diri dalam belajar. Peneliti akan melakukan penelitian pada mahasiswa di Universitas X. Mahasiswa merupakan individu yang lebih mudah terpengaruh dengan teman-temannya karena jauh dengan orang tua dan belum dapat menyesuaikan dengan baik di lingkungan baru. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik dapat berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar. Karena dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan individu tinggi maka akan berdampak pada regulasi diri dalam belajar sehingga individu akan mampu mengelola belajar secara efektif agar mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan keinginan.

Selain dukungan sosial teman sebaya, peneliti juga ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar. Karena dengan adanya kepercayaan diri akademik akan mampu membuat individu lebih dapat mengontrol belajarnya secara efektif agar mendapatkan hasil yang maksimal (Vandini, 2015). Untuk penelitian mengenai kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar belum ada yang

meneliti jadi peneliti berusaha untuk mengetahui apakah kepercayaan diri akademik berhubungan dengan regulasi diri dalam belajar.

Perbedaan penelitian Rola (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas. Pada penelitian Rola (2012) variabel bebasnya adalah status pekerjaan mahasiswa dan pada penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dikemukakan oleh Bintoro, Purwanto, & Noviyani (2013) terletak pada variabel bebas yaitu di penelitian sebelumnya self regulated learning digunakan sebagai variabel bebas dan pada penelitian ini self regulated learning digunakan sebagai variabel tergantung. Pada penelitian Bintoro, dkk (2013) self regulated learning dihubungkan dengan kecurangan akademik mahasiswa dan pada penelitian ini dihubungkan dengan dukungan sosial teman sebaya.

Perbedaan lain dari penelitian Arjanggi & Setiowati (2013) terletak pada metode pengambilan data dan variabel bebasnya. Pada penelitian Arjanggi & Setiowati (2013) menggunakan metode quasi eksperimen dan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, penelitian Arjanggi & Setiowati (2013) menggunakan variabel bebas pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pada penelitian ini yaitu dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya dan metodenya. Maka penelitian ini dikatakan orisinil dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dan kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan

kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Universitas X.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan diharapkan untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti serta pembaca ataupun pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Universitas Semarang.

2. Manfaat praktis

Baik peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa di Universitas Semarang.